



Resepsi Fungsional Al-Qur'an dalam Tradisi Keagamaan Lokal: Studi atas Tradisi Roah Kemalik pada Masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat



Muhammad Helmi Anshori^{1*}, Abdul Muhaimin¹, Aulul Azmi¹ & Ahmad Fathoni²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Al-Azhar University Cairo, Egypt

*Corresponding author: hansamunahito21@gmail.com

Abstract

This article aims to examine how the Rembiga community in West Nusa Tenggara receives and interprets the verses of the Qur'an within the Roah Kemalik tradition, which is deeply embedded in their social and cultural life. The Roah Kemalik tradition developed from the spread of Islam by figures such as Sunan Prapen and Ratu Ambiya and consists of rituals involving the recitation of Qur'anic verses believed to offer protection from disasters and calamities. This study employs a qualitative approach with a descriptive analytical method to elucidate the meanings and social functions of this tradition. The research questions addressed in this study are as follows: First, how is the Qur'an understood by the Rembiga community within the Roah Kemalik tradition? Second, in what forms is the reception of the Qur'an manifested in this tradition? The study concludes that the Rembiga community regards the Qur'an as sacred and deserving of sanctification. This tradition also serves as a process for the transmission and transformation of knowledge and practices that have existed since the arrival of Islam on Lombok Island. Generally, they interpret the Qur'an as a form of tafa'ul (a sign of good fortune); consequently, the meanings that emerge do not always align logically with the original intent of certain verses. The Roah Kemalik tradition is also grounded in several hadiths of the Prophet that legitimize the practice, which has been inherited and preserved by community authorities. This study affirms that the Roah Kemalik tradition is a dynamic social construct that harmonizes Islamic teachings with local culture, thereby shaping the religious identity of the Rembiga community to this day.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Rembiga, Nusa Tenggara Barat menerima dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi Roah Kemalik yang melekat kuat dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Tradisi Roah Kemalik berkembang mulai dari penyebaran Islam oleh tokoh-tokoh seperti Sunan Prapen dan Ratu Ambiya', meliputi ritual pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini memberikan perlindungan dari bencana dan musibah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mendeskripsikan makna dan fungsi sosial tradisi tersebut. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah: Pertama, bagaimana Al-Qur'an dipahami oleh komunitas Rembiga dalam tradisi Roah Kemalik? Kedua, dalam bentuk apa penerimaan komunitas Rembiga dalam tradisi Roah Kemalik? Studi ini menyimpulkan bahwa komunitas Rembiga memandang Al-Qur'an sebagai sesuatu yang suci dan harus disucikan. Tradisi ini juga merupakan proses transmisi dan transformasi pengetahuan serta praktik yang telah ada sejak kedatangan Islam di pulau Lombok. Mereka umumnya memahami Al-Qur'an sebagai bentuk tafa'ul (tanda keberuntungan), sehingga dalam praktik yang dilakukan oleh masyarakat Rembiga, makna yang terkadang muncul tidak selalu sejalan secara logis dengan maksud asli ayat tertentu. Tradisi Roah Kemalik ini juga didasarkan pada beberapa hadis Nabi yang melegitimasi tradisi tersebut dan telah menjadi praktik yang diwariskan serta dilestarikan oleh otoritas masyarakat. Studi ini menegaskan bahwa tradisi Roah Kemalik merupakan konstruksi sosial dinamis yang mengharmoniskan antara ajaran Islam dan budaya lokal, membentuk identitas keagamaan masyarakat Rembiga hingga saat ini.

Keywords:

Functional reception of the Qur'an; Roah Kemalik tradition; Rembiga Community

Kata kunci:

Resepsi Fungsional Al-Qur'an; Tradisi Roah Kemalik; Masyarakat Rembiga

Article History:

Received: 13-05-2024 | Revised: 27-05-2024, 14-05-2025 | Accepted: 23-05-2025



Pendahuluan

Tradisi *Roah Kemalik* merupakan bentuk representasi pemahaman masyarakat Rembiga terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, yang diinternalisasi melalui praktik budaya lokal. Tradisi ini tetap eksis dan dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakat Rembiga karena memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari tradisi *Roah* pada umumnya. Secara historis, *Roah Kemalik* merupakan rangkaian kegiatan ritual yang dilaksanakan dalam konteks *Betetulak*,¹ yakni sebuah bentuk tradisi yang telah mengalami proses islamisasi. Proses ini bermula dari penyebaran ajaran Islam oleh Sunan Prapen bersama muridnya, Ratu Ambiya', yang memanfaatkan tradisi lokal sebagai media dakwah di wilayah Pulau Lombok.² Pelaksanaan ritual *Betetulak* sarat dengan nilai spiritual, yang dilandasi harapan agar masyarakat terhindar dari berbagai bencana alam, musibah, dan penyakit. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dianalisis melalui pendekatan *living Qur'an*, yang merefleksikan bagaimana masyarakat Rembiga memahami dan mengaktualisasikan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Sejauh ini penelitian mengenai resepsi al-Qur'an dalam tinjauan *living Qur'an* sudah banyak dilakukan. Penulis melihat penelitian mengenai resepsi ayat-ayat al-Qur'an dalam masyarakat Indonesia sangat beragam. Sejauh penelusuran penulis, setidaknya terdapat dua kecenderungan. *Pertama*, misalnya penelitian dari Ahmad Baidowi³, Jinan⁴, dan Jannah⁵ yang lebih cenderung kepada resepsi estetis dalam memahami al-Qur'an melalui kaligrafi. Kemudian *Kedua*, seperti penelitian dari Abdul Basid⁶, M. Nurwathani Janhari⁷, dan M. Zainul Hasan⁸, yang memiliki kecenderungan bahwa ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai sebuah media pengobatan dan penyembuh penyakit. Adapun penelitian mengenai tradisi *Roah Kemalik* belum ada yang menelitinya, bahkan dari sudut pandang kajian *living Qur'an*. Maka untuk melengkapi literatur mengenai bagaimana al-Qur'an hidup di tengah masyarakat, penulis mengajukan dua rumusan masalah yakni; 1) bagaimana al-Qur'an dipahami oleh masyarakat Rembiga dalam tradisi *Roah*

¹ Murdha'i (Kepala Lingkungan), *Wawancara Langsung*, Juni 8, 2023

² Masnun, Supriyanto, *Tuan Guru KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam di Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta: Pustaka Al-Miqdad, 2007), 7-9.

³ Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis Terhadap Al. Quran," *ESENSIA* 8, no. 1 (2007): 19-24.

⁴ Mutoharun Jinan, "Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam," 2010.

⁵ Imas Lu'ul Jannah, "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 25-59.

⁶ Abd Basid and Lailatul Fitriyah Hadi, "Al-Qur'an Dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 2 (2022): 95-109.

⁷ M Nurwathani Janhari, "Ayat-Ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan," *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 37-55.

⁸ Muhammad Zainul Hasan, "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 133-52.

Kemalik? 2) bagaimana bentuk resepsi masyarakat Rembiga dalam tradisi *Roah Kemalik*? Dua rumusan ini akan memandu peneliti dalam menesuri bentuk-bentuk resepsi yang ada dalam tradisi *Roah Kemalik*, dan teks apa saja yang dijadikan dasar oleh tradisi dalam pola ketersambungannya dengan masa lalu.

Roah Kemalik menjadi salah satu bagian yang terpenting dari rangkaian ritual *Betetulak* yang dilaksanakan oleh masyarakat Rembiga. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun sejak masa dakwah yang dilakukan oleh Sunan Prapen bersama muridnya, Ratu Ambiya', yang sempat bermukim cukup lama di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, *Roah Kemalik* berkembang menjadi identitas budaya dan religius masyarakat Rembiga, karena pelaksanaannya terus dijaga dan diwariskan oleh tokoh-tokoh agama setempat bersama masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tokoh masyarakat memainkan peran penting sebagai figur yang dipercaya mampu menjembatani antara dimensi sakral dan profan. Dasar pelaksanaan tradisi ini berpijak pada hadis Nabi dan ajaran Islam yang telah diresepsi secara lokal dan menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan masyarakat Rembiga

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan diskursif dari Talal Asad yang berupaya untuk menghubungkan antara teks-teks suci seperti al-Qur'an dan hadis dengan fenomena masyarakat saat ini.⁹ Wacana umat Islam terhadap suatu praktik tidaklah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh diskursus lain, institusi keagamaan, keadaan sosial politik dan relasi kuasa umat Islam pada zaman itu.¹⁰ Hal tersebut tidak lain karena masyarakat yang terlibat dalam sebuah tradisi tersebut secara tidak langsung terkait erat dengan faktor basis keagamaan, kepentingan sosial ekonomi dan pemahaman keagamaan.¹¹ Untuk menelusuri wacana yang menjadi landasan dari bentuk-bentuk performasi, maka tradisi diskursif digunakan untuk mengetahui kerangka historisnya. Tradisi diskursif yang digagas oleh Talal Asad ini mengasumsikan bahwa sebuah tradisi tidak serta-merta muncul dari ruang budaya yang kosong serta terdapat pula upaya-upaya umat Islam untuk memenuhi legitimasi historisnya. Legitimasi historis ini kemudian dapat ditarik ke belakang hingga menemukan pertaliannya, lebih-lebih, dengan data Islam awal berupa ajaran-ajaran dari Nabi Muhammad Saw.¹² Dengan pendekatan

⁹ Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021).

¹⁰ Muhammad As'ad, "Tradisi Diskursif Muhammadiyah Pada Kritik Maulid," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2017.

¹¹ Donald Qomaidiasyah Tungkagi and Tasya Aziza Mokodongan, "Polemik Tradisi Menabuh Golomang Dalam Ritual Pemakaman Pada Masyarakat Muslim Bolaang Mongondow," *PUSAKA* 10, no. 2 (2022): 407.

¹² Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 2017, <https://doi.org/10.4000/assr.29724>.

ini diharapkan mampu membuka seluruh makna dari tradisi dan ritual untuk menghubungkan antara teks-teks suci seperti al-Qur'an dan hadis dengan fenomena masyarakat dalam *Roah Kemalik* ini.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dan termasuk dalam penelitian lapangan (kualitatif). Sebagai penelitian kualitatif, peneliti melakukan observasi, wawancara dan analisis data. penulis menggunakan dua bentuk observasi terstruktur dan tak terstruktur. Observasi terstruktur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan terbuka kepada sumber data bahwa sedang melakukan aktifitas riset. Sedangkan observasi tak terstruktur dilakukan karena fokus kajian yang belum jelas dan akan berkembang selama proses observasi berlangsung, dengan mengumpulkan dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya lain dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya artikel jurnal, buku, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan statistik. Studi dokumen merupakan data sekunder yang menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹³

Pembahasan

Kondisi Geografis dan Struktur Keagamaan Masyarakat Rembiga

Rembiga merupakan nama kelurahan yang terletak pada kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kelurahan Rembiga merupakan daerah yang paling luas dibandingkan dengan kelurahan yang lain di Kecamatan Selaparang. Secara geografis, Rembiga memiliki daerah yang paling luas dibandingkan delapan kelurahan lainnya yang ada di kecamatan Selaparang. Jumlah tersebut ialah 29,24 persen dari total keseluruhan luas wilayah kecamatan Selaparang. Dengan luas tersebut, jumlah penduduk atau masyarakat daerah Rembiga mencapai 10.292 jiwa dengan 2.948 KK di dalamnya.¹⁴ Rembiga sendiri berawal ketika Lombok Barat pada waktu itu dikuasai oleh para imigran Karang Asem, Bali. Sekelompok imigran tersebut membentuk koloni sehingga menjadi sebuah kerajaan. Hal itu membuat masyarakat Selaparang ingin merebut kekuasaan koloni Karang Asem yang pada saat itu tengah berkuasa di tanah Lombok Barat. Rembiga kemudian ditempati oleh masyarakat Selaparang pada tahun 1725. Kemudian ketika terjadi perang antara Praya dengan Singasari Sasak pada tahun 1855, penduduk Serewa dari Singasari diperintahkan untuk menempati daerah Rembiga tersebut dengan tujuan untuk

¹³ Almanshur Fauzan dan Ghoni Djunaedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 165.

¹⁴ Data dari Badan Pusat Statistik, 2019.

menambah penduduk daerah Rembiga tersebut. kemudian belakangannya orang-orang dari desa Kerekok Batu Tulis Lombok Tengah datang dan bermukim di daerah Rembiga.¹⁵

I Gede Paramartha mengungkapkan bahwa, pada tahun 1824 seorang raja Karang Asem Bali pernah mengungsi ke daerah Rembiga dikarenakan tahtanya di Bali diserang oleh Raja Buleleng. Bersama rakyatnya I Gusti Lanang Karang Asem membuat perkampungan yang berada di sebelah utara dari daerah Rembiga saat ini. Peninggalannya pun masih bisa kita temukan pada sebuah *Pure* yang bernama *Pure Linggasana* yang terletak pada daerah Rembiga Utara saat ini.¹⁶ Sekarang ini kelurahan Rembiga memiliki 6 (enam) lingkungan di dalamnya, antara lain: Rembiga Barat, Rembiga Utara, Rembiga Timur, Dasan Lekong, Gegutu Timur, dan Gegutu Barat. Meskipun memiliki daerah yang paling luas dibandingkan kelurahan lain yang ada di kecamatan Selaparang, namun Rembiga merupakan sebuah daerah yang sangat multi-kultural karena gabungan dari Selaparang, Serewa, Kerekok, dan juga Karang Asem Bali. Dan perlu diketahui bersama, bahwa kampung yang paling tua di kelurahan Rembiga adalah Kerekok (Rembiga Timur). Hal itu dikarenakan, ketika Islam datang ke daerah Rembiga rombongan Sunan Prapen dan muridnya pernah singgah dan bermukim di daerah Kerekok, Rembiga Timur.¹⁷

Selanjutnya ketika propaganda Jepang berlangsung. Mereka berusaha untuk membebaskan masyarakat Indonesia khususnya Lombok dari penjajahan Belanda pada tahun 1942. Namun pembebasan itu bukan berarti sebuah kemerdekaan, mereka hanya bermaksud untuk mengakuisisi wilayah kekuasaannya sendiri di tanah jajahan dari para penjajah sebelumnya. Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh Jepang menjadi rencana bengis untuk berkuasa di tanah Lombok. Dalam prosesnya, penduduk Lombok mulai sadar telah dibohongi oleh penjajah Jepang, di mana mereka mulai menindas kaum pribumi Lombok dengan cara yang lebih biadab dibandingkan Belanda. Akhirnya, bersama-sama para penduduk desa Sesela dan beberapa desa lainnya di Lombok pun bersatu untuk melakukan perlawanan seolah-olah kehilangan urat takut. Dan mirisnya, akibat perlawanan besar-besaran itu, membuat Jepang geram, di mana kemarahan Jepang justru menimpa wilayah Rembiga yang menjadi akses jalan satu-satunya. Nama Rembiga sendiri menurut data sejarah diambil dari sebuah tanaman perdu atau semak-semak yang pada saat itu banyak tumbuh di daerah itu sendiri.¹⁸ Berdasar bukti-bukti di atas, dapat diketahui kemudian gambaran situasi dan kondisi yang terjadi di Rembiga yang semua itu mempengaruhi lalu membentuk struktur budaya dan tradisi yang ada di tengah masyarakatnya.

¹⁵ Slamet Riyadi Ali, *Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 79.

¹⁶ I Gde Parimartha, *Lombok Abad XIX: Politik, Perdagangan, Dan Konflik Di Lombok, 1831-1891* (Pustaka Larasan, 2014), 66.

¹⁷ Murdha'i (Kepala Lingkungan), *Wawancara Langsung*, Juni 8, 2023.

¹⁸ Ali, *Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok*, 83.

Struktur budaya dan tradisi yang terdapat di Lombok mempunyai keterhubungannya dengan tradisi kepercayaan masa lalu, tak terkecuali kebudayaan yang juga ada dalam agama Hindu-Budha. Memahami bahwa, pengalaman manusia di masa lalu, di mana sekelompok orang belum mengenal baca tulis, mereka selalu melihat alam sebagai faktor terpenting yang menentukan individu masing-masing dalam lingkungan.¹⁹ Pengalaman-pengalaman kebudayaan tersebut tetap dilestarikan hingga saat, bahkan setelah Islam sudah menjadi agama yang dominan. Masyarakat Sasak sebagai identitas suku dan budaya pada umumnya identik dengan masyarakat yang beragama Islam dan menempati wilayah di Pulau Lombok. Definisi ini memang bersifat reduktif karena tidak semua masyarakat Lombok menganut agama Islam meskipun menganut adat istiadat Sasak. Namun, yang perlu menjadi catatan adalah bahwa, ritual-ritual kebudayaan yang berlangsung sudah mengalami islamisasi, di mana unsur-unsur yang berbau Islam melebur dan menjadi bagian dari ritual tersebut.

Lombok sendiri memiliki etnis suku yang dikenal dengan suku Sasak dengan mayoritas agama Islam di dalamnya, namun di samping itu juga, etnis lainnya seperti suku Bali, Mbojo, Samawa, Jawa, Arab, Tionghoa, Bugis, dan Bajo bermukim di Pulau Lombok ini. Dengan demikian masyarakat Lombok bukanlah suatu kesatuan budaya yang tunggal namun memiliki keragaman dan kemajemukan di dalamnya.²⁰ Jika ditinjau dari agama yang dianut, masyarakat Kelurahan Rembiga mayoritas beragama Islam, yakni mencapai 92 persen dari total penduduk. Sisanya penduduk yang memeluk agama Hindu sebesar 5 persen, dan yang memeluk agama Kristen Protestan dan Katholik sekitar 3 persen. Islam yang ada di kelurahan Rembiga ini sebenarnya merupakan manifestasi dari dialektika antara islam dengan tradisi lokal. Tradisi lokal tersebut seyogianya juga terpengaruh oleh tradisi-tradisi yang sudah terbentuk sebelumnya. Tradisi Islam dan tradisi lokal melebur ke dalam sebuah tradisi atau ritual yang melibatkan keduanya, seperti; Selakaran, Ngurisan, dan lain-lainnya.

Proses pembaharuan Islam di Kelurahan Rembiga tidak dapat dilepaskan dari peran signifikan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Wathan (NW) sebagai representasi utama kelompok Islam di wilayah tersebut. Organisasi ini didirikan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, seorang ulama kharismatik yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran dan pembaharuan ajaran Islam di Lombok, termasuk di Rembiga. Pengaruh beliau tercermin dari

¹⁹ Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2018): 69.

²⁰ Lukmanul Hakim, "Hakikat Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Perspektif Masyarakat Sasak: Kajian Etnolinguistik," *Mabasan* 3, no. 1 (2009): 68–85.

banyaknya murid yang menetap dan berkiprah di Rembiga, seperti TGH. Muhammad Sa'adani, TGH. Muhammad Munir, TGH. Sholeh, dan TGH. Khumaidi, di antara lainnya. Secara sosiologis, masyarakat Rembiga menunjukkan afiliasi yang kuat terhadap Nahdlatul Wathan, menjadikannya sebagai organisasi keagamaan dengan basis massa terbesar di Lombok. Hingga tahun 2016, tercatat bahwa ribuan madrasah di Pulau Lombok berada di bawah naungan Nahdlatul Wathan, menandakan dominasi pengaruh organisasi ini dalam sektor pendidikan dan dakwah Islam di daerah tersebut.²¹

Tradisi Roah Kemalik Masyarakat Rembiga

Ahmad Rafiq membagi pelbagai tipe masyarakat dalam meresepso makna teks al-Qur'an menjadi tiga tipologi, yakni resepsi eksegetik, estetik, dan fungsional.²² Sebagaimana tipologi resepsi yang ditawarkan Ahmad Rafiq, praktik tradisi *Roah Kemalik* yang berkembang di kalangan masyarakat Rembiga dapat diklasifikasikan sebagai bentuk resepsi fungsional. Masyarakat Rembiga, yang merupakan bagian dari etnis Sasak, secara konsisten masih melestarikan adat istiadat leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian tersebut didasarkan atas keyakinan bahwa al-Qur'an itu sakral, dan seyogyanya harus disakralkan oleh manusia itu sendiri. Lebih dari itu, mereka juga meyakini bahwa al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai ajaran yang harus diwujudkan dalam bentuk tindakan simbolik dan ritual. Pandangan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruksi cara berpikir masyarakat dalam memahami al-Qur'an secara kontekstual dan kultural. Tradisi *Roah Kemalik*, dalam praktiknya, dimaknai sebagai upaya spiritual kolektif untuk memohon perlindungan dari berbagai macam bencana, musibah, dan penyakit, serta menjadi manifestasi dari fungsi sosial dan religius al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat lokal.

Tradisi *Roah Kemalik* merepresentasikan bentuk resepsi al-Qur'an yang bersifat fungsional. Masyarakat Rembiga meyakini bahwa pembacaan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual yang dapat mendatangkan keberkahan, keselamatan, serta perlindungan dari berbagai marabahaya. Pada dasarnya, praktik ini merupakan ekspresi rasa syukur yang mendalam atas karunia Allah Swt., Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta, termasuk lautan, yang menjadi simbol penting dalam konteks lokal. Pemilihan ayat-ayat yang dibacakan dalam ritual sepenuhnya diserahkan kepada seorang kiai, yang berperan sebagai pemimpin spiritual dalam prosesi tersebut. Serangkaian praktik ritual yang menyertai

²¹ Masnun and Supriyanto, *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan Dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat* (Pustaka Al-Miqdad, 2007), 24.

²² Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021).

pelaksanaan tradisi ini memiliki kekhasan tersendiri dan dipandang sakral oleh para pelakunya. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif makna dan fungsi dari tradisi *Roah Kemalik*, penting untuk menguraikan berbagai tahapan ritual yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah prosesi utama, termasuk bagaimana pembacaan al-Qur'an berperan dalam memperkuat dimensi spiritual masyarakat Rembiga.

Tradisi *Roah Kemalik* memiliki karakteristik dasar yang merefleksikan praktik keagamaan dalam Islam, khususnya dalam aspek ritual dan spiritualitas. Pelaksanaan *Roah Kemalik* di Desa Rembiga terbagi ke dalam tiga tahapan utama. *Pertama*, tahap pra-acara yang mencakup berbagai bentuk persiapan seperti mengeluarkan benda-benda pusaka warisan leluhur, menyiapkan wadah berisi air dan bunga, serta perlengkapan ritual lainnya. *Kedua*, tahap inti acara yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, antara lain Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas (*Mu'awwidzatain*), al-Baqarah ayat 1–5, dan ayat Kursi (al-Baqarah: 255), kemudian dilanjutkan dengan zikir bersama dan ditutup dengan doa kolektif. *Ketiga*, tahap pasca-acara yang ditandai dengan prosesi pembersihan benda-benda pusaka menggunakan air bunga yang sebelumnya telah disiapkan. Selain itu, partisipasi pemuda-pemuda setempat yang dikenal sebagai *pengancang* berperan penting dalam mendistribusikan makanan dan membersihkan lokasi kegiatan, mencerminkan keterlibatan sosial-komunal dalam pelaksanaan ritual tersebut.

Menurut penuturan salah satu tokoh agama di Desa Rembiga H. Suharto, “*Jika ada acara Roah Kemalik pada masyarakat Rembiga khususnya dalam ritual Betetulak, mereka biasanya mempersiapkan benda-benda pusaka yang dikeluarkan dari Gedeng oleh para Pemangku atau Sentani (tetuah), dan diisi dengan zikir dan doa, serta dihadiri oleh seluruh tetuah adat dan anak-anak yang berasal dari Rembiga. Pada acara Roah Kemalik ini, dikhususkan untuk masyarakat asli Rembiga, sehingga orang pendatang diluar Rembiga tidak bisa mengikuti Roah Kemalik tersebut. Setelah Roah Kemalik, barulah ritual Betetulak itu dilaksanakan, dan dimulai dengan Inak Gedeng (Gedeng Bunda Anjani) yang dianggap sebagai Ibu dari semua Gedeng yang ada di daerah Rembiga.*”²³

Tradisi *Roah Kemalik* secara sederhana diawali dengan menyiapkan wadah yang berisi air dan bunga. Wadah tersebut biasanya diletakkan di hadapan pemimpin acara yang duduk bersila bersama masyarakat Rembiga lainnya dengan membentuk semacam lingkaran. Penggunaan air dan bunga dalam prosesi awal ini sebagai simbol kesucian dan keeratan hubungan masyarakat Sasak secara umum dan masyarakat Rembiga secara khusus dengan alam.²⁴ Selain menyiapkan wadah, para *pemangku* (tokoh masyarakat) juga mengeluarkan benda-benda peninggalan leluhur

²³ H. Suharto, Wawancara Langsung, 4 Juli 2023.

²⁴ Murdai Kepala Lingkungan, Wawancara Langsung, 25 Juni 2023,

untuk kemudian diletakkan di tengah kerumunan masyarakat yang membentuk lingkaran tersebut. Setelah persiapan tersebut dilakukan, *pemangku* acara bersama masyarakat Rembiga kemudian melakukan pembacaan teks ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian diiringi dengan zikir dan doa. Pembacaan ayat-ayat tersebut oleh masyarakat Rembiga diyakini dapat menjamin keberkahan, keselamatan, dan terhindar dari marabahaya. Setelah pembacaan teks-teks keagamaan tersebut, barulah benda-benda warisan para leluhur dibersihkan dengan air dan bunga yang terdapat pada wadah yang telah disiapkan sebelumnya. Prosesi pembersihan benda-benda tersebut dilakukan dengan cara menyiram atau memandikannya dengan bersih. Tradisi *Roah kemalik* biasanya dilakukan pada waktu malam hari setelah masyarakat Rembiga melaksanakan sholat Isya.

Resepsi al-Qur'an dalam Tradisi *Roah Kemalik*

Sebelum menjabarkan praktik dari tradisi *Roah Kemalik*, penulis terlebih dahulu menjelaskan tradisi diskursif sebagai sebuah pendekatan dalam memahami sebuah tradisi. Dalam karyanya *The Idea of an Anthropology of Islam*, Asad menjelaskan bahwa tradisi diskursif sebagai sebuah upaya umat Islam untuk menghubungkan antara teks-teks suci yakni al-Qur'an dan hadis dengan fenomena yang terjadi saat ini.²⁵ Asad juga mengatakan bahwa wacana umat Islam terhadap suatu praktik tidaklah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh diskursus lain seperti institusi keagamaan, relasi sosial politik, dan relasi kuasa umat Islam pada saat itu.²⁶ Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang terlibat dalam sebuah tradisi tersebut secara tidak langsung berhubungan erat dengan basis keagamaan, kepentingan sosial, dan pemahaman keagamaan.²⁷ Ahmad Rafiq dalam disertasinya *The Reception of The Qur'an in Indonesia* menyebutkan bahwa kolaborasi antara teks dan praktik lapangan akan melahirkan praktik yang sah, dengan proses transmisi yang dikonstruksikan oleh wacana yang hidup dalam masyarakat.²⁸

konsep tradisi diskursif mencakup dan berhubungan dengan teks-teks dasar al-Qur'an dan Hadits. Bagi Talal Asad, ini menunjukkan bahwa Islam bukanlah Kumpulan kepercayaan yang heterogen, tapi Islam sebenarnya adalah sebuah tradisi. Tradisi di sini diartikan sebagai Kumpulan wacana yang menginstruksikan para umat muslim mengenai bentuk dan tujuan yang benar dari suatu praktik tertentu yang memiliki sejarah. Adapun wacana itu sendiri terbagi

²⁵ Talal Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," *Qui Parle*, 2009, 20, <https://doi.org/10.5250/quiparle.17.2.1>.

²⁶ As'ad, "Tradisi Diskursif Muhammadiyah Pada Kritik Maulid," 580.

²⁷ Tungkagi and Mokodongan, "Polemik Tradisi Menabuh Golomang Dalam Ritual Pemakaman Pada Masyarakat Muslim Bolaang Mongondow," 407.

²⁸ Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture."

menjadi dua: *pertama*, apa yang terjadi di masa lalu di mana terjadi transmisi pengetahuan dan praktik; dan *kedua* apa yang terjadi di masa depan di mana terhadap tujuan pengetahuan dan praktik dilakukan modifikasi maupun penghapusan. Kedua masa tadi, masa lalu dan masa depan, semuanya mengacu terhadap apa yang terjadi di masa kini. Maka dari adanya wacana ini, penting untuk dicatat bahwa, meskipun analisis jenis penalaran yang mendasari praktik tradisional tradisi Islam tidak homogen, namun di situ harus ada yang namanya koherensi atau kesatuan.²⁹

Keterpengaruh bias-bias tersebut dijadikan oleh Mubarak sebagai konstruk logika untuk melihat ulang mengenai pertentangan sebuah tradisi yang ada pada masyarakat.³⁰ Sebagai legitimasi, apakah tradisi tersebut sejalan dengan ajaran Islam atau tidak, mempunyai keterkaitan dengan teks suci dan tradisi Islam di masa Nabi atau tidak, sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian Hunowu dan Sakinah.³¹ Secara sederhana, diskursus menghendaki dua aspek, yakni yang berasal dari teks dan pelaku atau partisipan bertemu dengan partisipan yang lain dalam satu frame sebuah praktik di masyarakat.³² Dengan begitu, studi terhadap Islam sebagai sebuah diskursus harus dimulai dari pendekatan terhadap teks-teks suci Islam yang mengejawantah ke dalam ruang dan waktu.³³

Konsep ideal teori tradisi diskursif mewujudkan dalam se bentuk nalar pikir dari pertanyaan tentang bagaimana sebuah laku tradisi melegitimasi bahwa dirinya berasaskan sumber Islam, yaitu al-Qur'an dan hadits. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kemudian ditelusuri sumber-sumber yang bergulir dari generasi ke generasi hingga pada tahapan mutakhirnya al-Qur'an diresepsikan ke dalam sebuah tradisi lokal. Atas dasar ini, proses dari sebuah transmisi atau sistem sanad menjadi penting diperhatikan dalam penelitian yang mengaplikasikan teori tradisi diskursif ini. Meskipun, pada fakta lapangan, penggunaan al-Qur'an dalam sebuah tindak laku kolektif masyarakat tidak ditemui sumber pastinya: lumrahnya masyarakat awam mengaku bahwa hal itu sudah dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka. Namun, setidaknya, beberapa indikator yang mendekati dan bisa dipertanggungjawabkan dapat diungkapkan, seperti surat Yasin yang dibaca di pelbagai momen, membuat masyarakat menggunakannya pada ritual tertentu yang lain karena sudah diyakini akan menjadi sebuah keberkahan.

²⁹ Asad, "The Idea of an Anthropology of Islam," 2017.

³⁰ Frenky Mubarak, "Konsep Neo Sufisme Dalam Pengembangan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 2022, 73.

³¹ Momy A Hunowu, "Ritual Mopoa Huta Pada Masyarakat Petani Muslim Di Molalahu Kabupaten Gorontalo (Sebuah Analisis Tradisi Diskursif)" (Universitas Hasanuddin, 2022).

³² Ronald A. Lukens-Bull, "Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam," in *Defining Islam: A Reader*, 2016, 14.

³³ Subkhani Kusuma Dewi, "Otoritas Teks Sebagai Pusat Dari Praktik Umat Islam," *Jurnal Living Hadis*, 2016, 217.

Setelah memahami tradisi diskursif sebagai pendekatan dalam melihat tradisi, maka, dalam hal ini penulis akan menjabarkan bentuk resepsi masyarakat Rembiga terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik tradisi *Roah Kemalik*. Dalam ini, akan ditelusuri juga hal yang berhubungan dengan teks-teks dasar al-Qur'an dan Hadits.

1. Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”.

Dalam hadis Nabi disebutkan jika mengawali suatu perbuatan, baik itu memakai atau menggunakan sesuatu, dianjurkan untuk mengucapkan *basmalah* baik itu di awal maupun di akhir.³⁴ Dari hadis tersebut dijelaskan bahwa mengucapkan *basmalah* ketika mengawali atau memakai sesuatu dapat menjadikan kita sebagai seorang hamba yang diberikan kemudahan dan keselamatan dari Allah. Secara praktik, umat Islam sudah sangat akrab dengan lafaz ini, sebab setiap hendak membaca kitab suci al-Qur'an pun dianjurkan untuk membacanya. Bahkan dalam beberapa riwayat dikatakan bahwa, *basmalah* adalah inti dari semua ayat suci, dan inti dari *basmalah* itu sendiri berada pada titik dari huruf *ba'*-nya. secara diskursif, Lafaz *basmalah* sudah ada sejak zaman Rasulullah, yang mana ketika itu Rasulullah diperintahkan untuk mengucapkan lafaz *basmalah* apabila ingin melakukan aktifitas atau memakai sesuatu. Bahkan Rasulullah menekankan apabila suatu perbuatan tidak diawali dengan *basmalah* maka tidak akan tercatat sebagai perbuatan yang baik.³⁵ Namun, pernyataan itu bukan berarti perbuatan buruk jika diawali dengan membaca *basmalah* akan menjadi baik. Akan tetapi, jika hendak melakukan sesuatu yang buruk ketika membaca *basmalah* barang kali akan berubah menjadi baik karenanya.

Lalu bagaimana masyarakat Rembiga memaknai pembacaan *basmalah*. Berdasar wawancara yang dilakukan penulis mendapat pernyataan dari salah satu narasumber, kepala lingkungan di Desa Rembiga bapak Murdha'i³⁶, yang mengungkapkan bahwa lafaz *basmalah* merupakan lafaz yang memiliki fungsi yang sangat dahsyat. Ia mengonfirmasi pernyataannya tersebut dengan merujuk pada apa yang sudah dipraktikkan di masa lalu bahwa, orang-orang zaman dahulu menggunakan lafaz *basmalah* sebagai doa pengobatan dan memohon perlindungan karena keyakinan mereka yang begitu kuat. Meskipun hanya merujuk kepada orang-orang dahulu tanpa spesifikasi siapa, kapan, di mana, dan bagaimana, setidaknya hal ini

³⁴ Lihat dalam riwayat Ahmad No. 12858.

³⁵ Amirulloh Syarbini and Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Ruang Kata, 2012), 58.

³⁶ Murdha'i Kepala Lingkungan, Wawancara Langsung, 25 Juni 2023.

juga dapat dikonfirmasi dari apa yang sudah dijelaskan sebelum ini bahwa di zaman Nabi pun penggunaan lafaz *basmalah* diyakini akan berdampak baik. Lebih lanjut, Bapak Murdha'i mengatakan, jika selama ini, ketika mengamalkan lafaz *basmalah*, beliau sendiri merasakan dampaknya yaitu hati yang tenang dan aman serta dapat terhindar dari bahaya seperti kecelakaan dan sebagainya selama pembacaan tersebut. Dengan syarat disertai keyakinan yang kuat dalam mengamalkannya.

2. Al-Fatihah [1]: 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مَعَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۚ

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik Hari Pembalasan. Hanya kepada Allah kami menyembah dan hanya kamu saja kami mohon pertolongannya. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan orang-orang yang marah dan sesat.

Surah di atas dinamakan al-Fatihah karena merupakan ibu dari semua surah yang ada dalam kitab suci al-Qur'an (*Ummul Kitab*). Surah ini dinamakan al-Fatihah yang berarti pembuka, karena memang dalam al-Qur'an terletak di awal surah. Surah ini juga wajib dibaca oleh seorang muslim ketika melaksanakan ibadah salat. Menurut para ulama muslim, surah al-Fatihah mengandung banyak makna dan hikmah di baliknya. Di antara makna tersebut adalah bahwa Allah adalah tuhan semesta alam, dan hanya kepada-Nya seorang hamba menyembah dan minta pertolongan, sebagaimana dalam hadis yang menjelaskan bahwa, al-Fatihah adalah surat yang secara tidak langsung Allah Swt mengecam mereka yang menyembah dan meminta kepada selain-Nya.³⁷ Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya kepada Allah segala sesuatu diserahkan baik dalam meminta pertolongan, dan perlindungan. Maka dari hal itu dapat dipahami bahwasanya kita sebagai umat Muslim diwajibkan untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah Swt agar apa yang kita inginkan dan harapkan dapat dikabulkan oleh Allah Swt. hal ini menunjukkan keistimewaan besar yang dimiliki al-Fatihah, bahkan beberapa ulama tafsir klasik dalam menafsirkan surah ini bisa menghabiskan berlembar-lembar halaman. Ini menandakan bahwa *fadhilah* dari surah ini sangat banyak dan luar biasa.

³⁷ Lihat dalam riwayat an-Nasa'i No. 888.

Dalam hasil wawancara dengan H. Sapri³⁸ selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa surah al-Fatihah digunakan sebagai doa keselamatan dan perlindungan dari kecelakaan ataupun bahaya, karena menurut pemahaman masyarakat Rembiga dalam surah al-Fatihah terdapat kalimat “*hanya kepada Allah lah kami meminta pertolongan*”. Adapun asal muasal dari surah al-Fatihah yang diamalkan yaitu berasal dari nenek moyang dan turun-temurun. Sebenarnya, kandungan makna dan maksud (*maqashid al-Qur'an*) yang terdapat pada surat ini sangatlah banyak. Hanya saja masyarakat Rembiga sebagaimana pernyataan narasumber di atas, mengkhususkan makna kegunaannya sebagai permintaan pertolongan dalam ritual. Pemakaian fungsi-fungsi tertentu dalam suatu ayat, memang sudah banyak dipraktekkan oleh masyarakat muslim sejak dahulu. Bahkan dalam sejarah agama Islam, pembacaan surah al-Fatihah sebenarnya sudah digunakan dan dipraktikkan di masa Nabi untuk menyembuhkan orang sakit.³⁹ Model semacam itu menurut Ahmad Rafiq merupakan bentuk data praktik yang diinterpretasikan secara performatif-fungsional.⁴⁰ Proses transmisi praktik pembacaan al-Fatihah tersebut oleh masyarakat Rembiga selanjutnya digunakan sebagai sarana untuk memohon perlindungan dari segala macam bahaya.

3. Ayat Kursi (Qs. al-Baqarah [2]: 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ ۚ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ ۚ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: "Allah tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup selamanya dan terus berkuasa (ciptaan-Nya); tidak mengantuk dan sulit tidur. Kepunyaan-Nya segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Tidak bisakah seseorang berdoa kepada Tuhan tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui ilmu Allah kecuali apa yang dikehendaki-Nya. Tahta Tuhan meliputi langit dan bumi. Dan tidaklah sulit bagi Allah untuk menjaga keduanya, padahal Allah Maha Tinggi dan Maha Besar".

Nabi menyebutkan dalam salah satu hadisnya bahwa ayat kursi dikategorikan sebagai salah satu ayat yang paling agung dari semua ayat-ayat al-Qur'an, setelah surah al-Ikhlâs dan

³⁸ H. Sapri, Wawancara Langsung, 11 Juli 2023.

³⁹ Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, ed. Muhammad al-Hajjar, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994), 163.

⁴⁰ Rafiq, "Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an."

penutup surah al-Baqarah.⁴¹ Selain itu dari riwayat at-Tirmidzi menyebutkan bahwa “segala sesuatu itu mempunyai puncaknya dan puncak al-Qur’an adalah al-Baqarah, yang di dalamnya memiliki ayat utama dari semua ayat al-Qur’an yaitu ayat kursi” (HR. at-Tirmidzi). Dari hadis di atas mengajarkan kepada kita tentang sebuah kekuasaan dan kebesaran Allah serta pertolongan Allah yang tidak jauh dari kita sebagai makhluk, lebih dari itu Allah juga menegaskan bahwa tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya selain Allah. Dalam hal ini artinya semua yang berkaitan dengan di langit atau di bumi berada di bawah arsy-Nya. Ayat kursi memiliki banyak fungsi di mana fungsi ini dapat digunakan sesuai nama di antaranya, ayat yang paling agung, ayat pembuka, ayat keberkahan, ayat pertolongan, ayat perlindungan, ayat pertaubatan, ayat pelebur, ayat penolak bala’, dan ayat penembus segala hajat.⁴²

Dalam wawancara langsung dengan Dian Fajran Hadi⁴³, ia menyatakan bahwa ayat kursi dibaca sebagai doa memohon perlindungan dan keselamatan dari bencana, kecelakaan dan sebagainya. Lebih dari itu juga bisa digunakan untuk melindungi keluarga dari segala macam bahaya karena ayat ini memiliki banyak fungsi dan dapat digunakan buat apa saja. Pengamalan ayat ini juga telah menjadi sebuah tradisi pada masyarakat Rembiga. Pelibatan ayat ini dalam ritual *Roah Kemalik* juga dimaksudkan sebagaimana fungsinya yang akan berdampak pada ketenangan dan keamanan dalam hati.

4. Qs. al-Ikhas [112]: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَمَ يَكُنْ لَهُ ۝ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah: “Dialah Tuhan yang Maha Esa dan Yang Maha Esa.” Allah adalah Tuhan yang menjadi sandaran segala sesuatu. Dia tidak memperanakkan dan tidak memperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang seperti dia.”

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pada satu sisi, surah al-Ikhlâs mengandung ketauhidan murni kepada Allah Swt. Di sisi lain, surah ini juga mengisyaratkan kepada umat Islam untuk senantiasa ikhlas kepada Allah Swt dalam menjalankan kehidupan ini.⁴⁴ Dengan dua *positioning* di atas menandakan bahwa surah al-Ikhlâs mengandung unsur yang paling intim bagi manusia khususnya umat Islam, bahkan banyak yang mengatakan bahwa membaca sekali surah

⁴¹ Lihat dalam riwayat Darimi No. 3246.

⁴² Ahmad Rafiq, “Al-Qur’an sebagai Kitab Suci: Sejarah, Bentuk, dan Fungsi”, Pengajian Umum Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, Diakses lewat Youtube durasi 01.31.00, pada 26 November 2023.

⁴³ Dian Fajran Hadi Kepala Lingkungan, Wawancara Langsung, 28 Juni 2023.

⁴⁴ Muhammad Chirzin and H M Sonhadji, *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyyah: Dalam Tafsir Surah Al-Ikhlâs* (Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 18.

ini, sebanding dengan membaca sepertiga al-Qur'an. Karena ajaran al-Qur'an sejatinya mengandung tiga pokok, yakni; ajaran tauhid, hukum-hukum syariat, dan berita tentang makhluk.⁴⁵ Bagi masyarakat Rembiga, surah ini dipahami dan dimanfaatkan untuk mencapai segala keinginan dan dijauhkan dari segala macam bahaya. Hal itu dibuktikan dari praktik *Roah Kemalik* yang dilakukan oleh masyarakat Rembiga sebagai bentuk performatif dari pemahaman mereka terhadap surah al-Ikhlâs ini. Selain itu, masyarakat Rembiga juga memahami dan memanfaatkan surah ini sebagai bentuk *tafa'ul* (perbuatan baik) seperti; mengobati segala penyakit, doa untuk mencari rezeki, dan doa untuk terhindar dari makhluk gaib.

5. Surah al-Falaq dan an-Nass (*mu'awwidzatain*)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ □

Surah *mu'awwidzatain* merupakan jenis surah yang di dalamnya terdapat surah al-Falaq dan an-Nass. keduanya merupakan surah yang memiliki keagungan yang lebih dibandingkan dengan surah yang lain dalam al-Qur'an, karena surah al-Falaq dan an-Nass memiliki kisah historis dalam hal sihir dan hasutan jahat setan yang menyelinap dalam hati. Salah satu keutamaan dua surah itu digambarkan dalam hadis Nabi, ketika itu Nabi memberikan *wasilah* kepada Ibnu Abbas berupa surah al-Falaq dan an-Nass sebagai perlindungan dari segala bentuk bahaya (HR. An-Nasa'i). selain itu Aisyah juga meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah menjelang tidurnya, beliau senantiasa menium tangannya sembari membaca surah al-Falaq dan an-Nass kemudian diusapkan kepada seluruh tubuhnya (Muttafaqun 'alaih).⁴⁶

Dari hadis di atas dijelaskan bahwa salah satu keutamaan surah *mu'awwidzatain* adalah dapat digunakan sebagai *wasilah* untuk kita terhindar dari berbagai keburukan seperti sihir, godaan setan, dan segala sesuatu yang membahayakan. Secara historis surah ini merujuk lebih spesifik kepada perlindungan diri dan gangguan dari jin maupun manusia, praktik ini secara tidak langsung mengalami irisan wilayah dari fungsi informatif dan performatif.⁴⁷ Menurut H. Muh.

⁴⁵ Ustadz Khalifaturrahman, Wawancara Langsung, 21 Juli 2023.

⁴⁶ Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *Kitab Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*, Ibnul Jauzi, 1430 H.

⁴⁷ Rafiq, "Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an," viii.

Sabri⁴⁸ salah satu tokoh yang dituakan di Desa Rembiga menyatakan ketiga surah di atas dimasukkan dalam ayat-ayat tradisi *Roah Kemalik* karena menurut pemahaman masyarakat kedua surah tersebut identik dengan memohon perlindungan baik itu perlindungan dari bahaya, kecelakaan, sihir, dan lain-lain sehingga ketiga surah tersebut tidak hanya diamalkan ketika tradisi *Roah kemalik* saja akan tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an, bagi masyarakat Rembiga, adalah mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi yang diutus sebagai penyelamat umat, sebagaimana pernyataan Nabi, "*Innama bu'itstu liutammima makarim al-akhlaq*", maka mukjizatnya juga berfungsi sama, yakni sebagai penyelamat. Meskipun banyak masyarakat tradisional adalah mereka yang awam dan jarang membaca lembaran-lembaran al-Qur'an, namun kepercayaan mereka terhadap kemagisan al-Qur'an tidak boleh diragukan. Berkaitan dengan studi *Living Qur'an* ini, apa yang sudah dipaparkan di atas sesuai dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat Islam tentang bagaimana mereka membaca al-Qur'an, memahami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa daerah terpencil seperti pelosok-pelosok desa, kita pasti menemukan banyak muslim yang pada dasarnya tak bisa baca-tulis, tetapi "ruh" al-Qur'an hidup (*living*) di antara tradisi-tradisi mereka. Bahkan juga pada beberapa kasus, mereka hanya mengamalkannya tanpa tahu alasan di baliknya. Mereka hanya akan bilang bahwa itu sudah turun-temurun dilakukan sejak nenek moyang.

konsep tradisi diskursif yang digagas Talal Asad mencakup dan berhubungan dengan teks-teks dasar al-Qur'an dan Hadits. Bagi Asad, tradisi *Roah Kemalik* masyarakat Rembiga disini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Islam bukanlah kumpulan kepercayaan yang heterogen, melainkan sebuah tradisi. Tradisi di sini diartikan sebagai kumpulan wacana yang menginstruksikan para umat muslim mengenai bentuk dan tujuan yang benar dari suatu praktik tertentu yang memiliki sejarah. Adapun wacana sebagaimana yang dikemukakan oleh Asad itu sendiri terbagi menjadi dua: *Pertama*, apa yang terjadi di masa lalu di mana terjadi transmisi pengetahuan dan praktik; dan apa yang terjadi di masa depan di mana terhadap tujuan pengetahuan dan praktik dilakukan modifikasi maupun penghapusan. *Kedua* masa tadi, masa lalu dan masa depan, semuanya mengacu terhadap apa yang terjadi di masa kini.

Konsep ideal teori tradisi diskursif mewujudkan dalam se bentuk nalar pikir dari pertanyaan tentang bagaimana tradisi *Roah Kemalik* melegitimasi dirinya sebagai bagian dari praktik dalam agama Islam, yaitu berasaskan al-Qur'an dan hadits. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka bentuk resepsi masyarakat Rembiga terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam tradisi

⁴⁸ H. Muh. Sabri, Wawancara Langsung, 10 Juli, 2023.

di atas merupakan jawabannya. Atas dasar itulah, proses dari sebuah transmisi atau sistem sanad menjadi penting diperhatikan dalam penelitian yang mengaplikasikan teori tradisi diskursif ini. Meskipun, pada fakta lapangan lainnya, penggunaan al-Qur'an dalam sebuah tindak laku kolektif (tradisi) masyarakat tidak ditemui sumber pastinya: lumrahnya masyarakat Rembiga mengaku bahwa hal itu sudah dilakukan secara turun-temurun sejak Sunan Prapen dan Ratu Ambiya' bermukim dan mendakwahkan Islam di Rembiga.

Simpulan

Secara teknis ada tiga bagian penting selama kegiatan *Roah Kemalik* di Desa Rembiga yakni; *Pertama*, pra acara yang meliputi persiapan, mengeluarkan benda-benda pusaka peninggalan, menyiapkan wadah yang berisi air dan bunga, dan lain-lain. *Kedua*, acara inti dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an seperti Qs. al-Ikhlâs, al-Falaq, dan an-Nâs (*Mu'awwidzâtin*), al-Fatihah, al-Baqarah ayat 1-5, dan ayat Kursi (Qs. al-Baqarah ayat 185), kemudian dilanjutkan dengan zikir bersama dan ditutup dengan doa. *Ketiga*, pasca acara yaitu membersihkan benda-benda peninggalan pusaka dengan air yang sudah diisi dengan bunga. Sebelum pelaksanaan *roah* dimulai, biasanya tuan rumah menyiapkan wadah yang berisi air dan bunga di depan orang yang memimpin acara. Praktik *Roah Kemalik* menunjukkan bagaimana masyarakat Rembiga berhasil mengintegrasikan ajaran Islam, khususnya ayat-ayat al-Qur'an, dengan tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun. Ini mencerminkan model resepsi yang bukan hanya tekstual, tetapi juga ritualistik dan simbolik, yang memperlihatkan bagaimana kitab suci ditafsirkan dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim Nusantara.

Model resepsi al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Rembiga juga merupakan model penafsiran informatif dan performatif. Dan secara keseluruhan tradisi juga merupakan proses transmisi dan transformasi pengetahuan dan praktik yang telah ada sejak sebelum dan setelah masuknya Islam di pulau Lombok umumnya dan masyarakat Rembiga khususnya. Penelitian ini juga tak luput dari kekuarangan karena terdapat pembahasan yang dikesampingkan sebab berada di luar koridor analisis. Sebagai saran, pendekatan semiotika Clifford Geertz atau Victor Turner dapat digunakan untuk membaca semisal simbolisme air, bunga, dan pusaka dalam ritual tersebut sebagai tanda-tanda sosial dan spiritual, serta bagaimana masyarakat memaknai relasi antara yang sakral dan yang profan.

Daftar Pustaka

Afandi, Ahmad. "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2018): 69.

- Ahmad Rafiq. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021).
- Ali, Slamet Riyadi. *Arya Banjar Getas: Kumpulan Cerita Rakyat Lombok*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- As'ad, Muhammad. "Tradisi Diskursif Muhammadiyah Pada Kritik Maulid." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2017.
- Asad, Talal. "The Idea of an Anthropology of Islam." *Archives de Sciences Sociales Des Religions*, 2017. <https://doi.org/10.4000/assr.29724>.
- . "The Idea of an Anthropology of Islam." *Qui Parle*, 2009. <https://doi.org/10.5250/quiparle.17.2.1>.
- Baidowi, Ahmad. "Resepsi Estetis Terhadap Al. Quran." *ESENSIA* 8, no. 1 (2007): 19–24.
- Basid, Abd, and Lailatul Fitriyah Hadi. "Al-Qur'an Dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur." *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 2 (2022): 95–109.
- Chirzin, Muhammad, and H M Sonhadji. *Pemikiran Tauhid Ibnu Taimiyyah: Dalam Tafsir Surah Al-Ikhlâs*. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Ghoni Djunaedi, Almanshur Fauzan dan. "Metodologi Penelitian Kualitatif." In *Bandung: Alfabeta*, 2012.
- Hakim, Lukmanul. "Hakikat Hubungan Manusia Dengan Tuhan Dalam Perspektif Masyarakat Sasak: Kajian Etnolinguistik." *Mabasan* 3, no. 1 (2009): 68–85.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 21, no. 1 (2020): 133–52.
- Janhari, M Nurwathani. "Ayat-Ayat Quran Sebagai Mantra Pengobatan." *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 37–55.
- Jannah, Imas Lu'ul. "Resepsi Estetik Terhadap Alquran Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 3, no. 1 (2017): 25–59.
- Jinan, Mutohharun. "Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam," 2010.
- Masnun, and Supriyanto. *Tuan Guru KH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Gagasan Dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat*. Pustaka Al-Miqdad, 2007.
- Parimarta, I Gde. *Lombok Abad XIX: Politik, Perdagangan, Dan Konflik Di Lombok, 1831-1891*. Pustaka Larasan, 2014.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Teks, Praktik Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an." *Bantul: Lembaga Ladang Kata*, 2020.
- . "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021).
- Syarbini, Amirulloh, and Sumantri Jamhari. *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Ruang Kata, 2012.
- Tungkagi, Donald Qomaidiasyah, and Tasya Aziza Mokodongan. "Polemik Tradisi Menabuh Golomang Dalam Ritual Pemakaman Pada Masyarakat Muslim Bolaang Mongondow." *PUSAKA* 10, no. 2 (2022): 407.